

## MANAJEMEN PENDIDIKAN KREATIF PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN *SOFT SKILL* SANTRI PESANTREN ASSALAFIE BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

**Mohammad Faiz Ashocha Ilma**

[Ashochailma98@gmail.com](mailto:Ashochailma98@gmail.com)

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

### Abstract

The aim of this research is to determine the Creative Educational Management of Islamic Boarding Schools in Developing the Soft Skills of Assalafie Islamic Boarding School Students. The educational process in an educational institution including Islamic Boarding Schools. Apart from being equipped with intellectual intelligence in the realm of religious knowledge and Islamic boarding school education, the Santri also need to be equipped with creativity (soft skills) so that students Santri are ready to guard and face current developments. Because it can be said that creativity is an added value for Santri in learning, and can also foster multitalented Santri personalities. This research is field research using a qualitative approach method. Researchers collect descriptive data regarding the activities or behavior of the subjects under study, both their perceptions and opinions as well as other relevant aspects obtained through various activities such as interviews, observations and documentation studies. Judging from various reviews, the Assalafie Islamic Boarding School has creative educational management that covers many aspects, be it aspects of art that intersect with religion, or even pure art. Creative education management applications at Bakreas are based on various theories, which are then developed in such a way that is in accordance with local wisdom and the needs of Islamic boarding schools. The planning of learning models in Bakreas is of course adjusted to the needs of each branch, and the number of participants also influences how the model will be implemented. Researchers divide the implications into two: first, internal implications, namely that Santri are not only capable in religious matters. And secondly, externally, it is intended to develop students' soft skills, and it is also intended as a medium for preaching the spread of Islam through the arts. The creative education implemented at the Assalafie Islamic Boarding School is quite good, with several branches of creativity that really help the students in developing soft skills and developing interests and talents to produce ideas, thoughts and works. In its relatively short implementation, namely once a week, this is proven by the large

number of works produced, both works that appear in small form and works that are in large form or have competed with works that are already well known. Because in its implementation it always prioritizes professionalism so that the students who take part are required to be total.

**Keywords :** *Creative Education Management, Growing Soft Skills, Santri.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Manajemen Pendidikan Kreatif Pesantren Dalam Menumbuhkan *Soft Skill* Santri Pesantren Assalafie Proses pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan termasuk Pesantren, Selain dibekali dengan kecerdasan intelektual di ranah ilmu agama dan pendidikan Pesantren, para Santri juga perlu dibekali kreativitas (*soft skill*) agar para Santri siap dalam mengawal dan menghadapi perkembangan zaman. Karena dapat dikatakan bahwa kreativitas menjadi nilai tambah untuk para Santri dalam belajar, dan juga bisa untuk menumbuhkan kepribadian Santri yang *multitalent*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. peneliti mengumpulkan data deskripsi mengenai kegiatan atau perilaku subyek yang diteliti, baik persepsinya maupun pendapatnya serta aspek-aspek lain yang relevan yang diperoleh melalui berbagai kegiatan seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menelaah dari berbagai ulasan, bahwa Pesantren Assalafie memiliki manajemen pendidikan kreatif yang mencakup banyak aspek, baik itu aspek kesenian yang bersinggungan dengan keagamaan, atau bahkan kesenian murni. aplikasi manajemen pendidikan kreatif di Bakreas berbasis pada berbagai teori, untuk kemudian dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan Pesantren. Perencanaan model pembelajaran dalam Bakreas tentunya disesuaikan dengan kebutuhan setiap cabang, serta jumlah peserta juga mempengaruhi bagaimana model yang akan diterapkan. Peneliti membagi implikasi menjadi dua : *pertama* implikasi internal yakni Santri tidak hanya saja mampu dalam hal keagamaan. Dan *kedua* eksternal yakni diniatkan sebagai pengembangan *soft skill* Santri, juga diniatkan sebagai media dakwah syiar Islam melalui kesenian. Pendidikan Kreatif yang diterapkan di Pesantren Assalafie ini cukup baik, dengan beberapa cabang kreativitas yang dimiliki sangat membantu para Santri dalam menumbuhkan *soft skill* dan mengembangkan minat dan bakat untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan maupun karya. Dalam pelaksanaannya yang

relatif singkat yakni satu minggu satu kali namun terbukti dengan beberapa banyak karya yang dihasilkan, baik karya yang dimunculkan bentuk kecil maupun karya yang dalam bentuk besar atau pernah bersaing dengan karya-karya yang sudah terkenal. Karena dalam pelaksanaannya selalu mengedepankan profesionalisme sehingga para Santri yang mengikuti pun dituntut untuk totalitas.

**Kata kunci :** *Manajemen Pendidikan Kreatif, Menumbuhkan Soft Skill, Santri.*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu objek kajian yang menarik untuk diteliti, baik dalam konteks pembelajaran, kelembagaan, pembiayaan, kepemimpinan, pergerakan eksternal, bahkan kegiatan kreativitas Pesantren. Dilihat dari sejarah keberadaannya, Pesantren hadir di Indonesia sejak abad ke-15 mengiringi masuknya Islam ke Nusantara. Namun, ada yang mengatakan bahwa berdirinya Pesantren, baru muncul pada sekitar abad ke-18. Bila kita berdasarkan pada teori yang kedua saja, berarti usia Pesantren telah mencapai sekitar enam kali lipat usia rata-rata orang Indonesia. Sebuah usia yang sangat tua untuk ukuran lembaga pendidikan. (Qomar, 2014, 3)

Pendidikan merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu bangsa. Program pendidikan jelas merupakan program strategis jangka panjang, karena pendidikan merupakan salah satu faktor penentu nasib bangsa dan negara melalui para calon generasi penerus. Oleh karena itu, upaya perbaikan dan peningkatan bidang pendidikan ini tidak bisa dijalankan secara reaktif, melainkan harus dijalankan dengan cara intensif, praktis dan strategis. Pendidikan merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. (Hidayati, 2006, 1)

Lebih lanjut, usia yang panjang ini telah dimanfaatkan pesantren untuk turut berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kreativitas, dakwah, politik, maupun sosial-ekonomi. Namun, pemetaan penekanan ada sedikit perbedaan, yakni pendidikan dan dakwah sebagai garapan utama, sedangkan politik dan sosial-ekonomi merupakan garapan pengembangan, baik karena faktor kepedulian sosial, kebutuhan individu Kiai, tuntutan masyarakat, keharusan yang mendesak maupun hobi para Kiainya. (A'la, 2006, 94). Hal tersebut di atas, sekiranya menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini layak untuk dibahas.

Dari sektor pendidikan, Pesantren telah berperan melakukan bimbingan dan didikan kepada para Santri, baik itu Santri *mukim* (Santri yang menetap di Pesantren dan

mengikuti seluruh aturan yang berlaku di Pesantren), maupun Santri *kalong* (Santri yang tidak menetap di Pesantren, hanya mengikuti beberapa kegiatan mengaji dan hanya mengikuti beberapa aturan saja). Di samping itu, Pesantren mengadakan pengajian bagi orang-orang tua yang berasal dari daerah sekitar Pesantren itu sendiri. Bimbingan atau didikan yang diberikan kepada Santri dan orang-orang tua itu, untuk membentuk kepribadian yang saleh, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Selain dibekali dengan kecerdasan intelektual di ranah ilmu agama dan pendidikan Pesantren, para Santri juga perlu dibekali kreativitas (*soft skill*), agar para Santri siap dalam mengawal dan menghadapi perkembangan zaman global. Karena dapat dikatakan bahwa kreativitas menjadi nilai tambah untuk para Santri dalam belajar, dan juga bisa untuk menumbuhkan kepribadian Santri yang *multitalent*. Untuk itu, para Santri dituntut untuk memiliki kreativitas yang bisa dijadikan sebagai keahlian dalam mengelola dan mengembangkan *soft skill* dirinya, baik di dalam Pesantren maupun di luar Pesantren, terlebih Ketika memasuki dunia sosial-kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Universitas Harvard, menyebutkan bahwa 80% kesuksesan seseorang ditentukan oleh kecakapan bagaimana mengelola emosinya (*soft skill*) dan 20% lagi ditentukan oleh faktor kecerdasan intelektualnya (*hard skill*). Oleh karenanya, kesuksesan seseorang dalam bidang apapun yang sedang ditekuni tidak semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimilikinya, namun juga kemampuan dalam mengelola emosinya. Dan juga berdasarkan riset yang dilakukan oleh Thomas J. Neff dan James M. Citrin, menyebutkan bahwa kunci kesuksesan ditentukan oleh 90% *soft skill* dan hanya 10% saja ditentukan oleh *hard skill*. (Basir, Juli, 2011)

Selanjutnya, bahwa setiap Pesantren memiliki strategi dan cara tersendiri dalam menumbuhkan inovasi dan kreativitas Santri, termasuk di Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Kreativitas tentu harus sesuai dengan kebutuhan, keahlian dan disesuaikan dengan kondisi para Santri, lingkungan serta karakteristik Pesantren, diantaranya pendidikan Pesantren *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern), yang sudah barang tentu memiliki kegiatan di luar kajian keagamaan yang bervariasi, dengan ketentuan dan kebutuhan yang berlaku. Merujuk dari upaya sebuah Pesantren yang sepatutnya memiliki strategi dan manajemen pendidikan dalam menumbuhkan kreativitas Santri, maka salah satu hal yang dapat diungkapkan peneliti ialah adanya Manajemen Pendidikan Kreatif di Pondok Pesantren Assalafie Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

## METODE PENELITIAN

Artikel jurnal ini merupakan penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini, diharapkan bisa mendapatkan gambaran yang

mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan bagaimana adanya yang terjadi, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data di lapangan tempat penelitian ini dilaksanakan. (Sugiyono, 2011, 295-296). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural). Juga disebut sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan pada penelitian bidang antropologi budaya. Selain itu, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Kuswana, 2011, 43)

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif, adapun pendekatannya menggunakan fenomenologis, Creswell mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang dialami oleh beberapa individu dari sebuah konsep atau fenomena. Fokus dari penelitian fenomenologis adalah menggambarkan apa yang dialami oleh semua orang dalam sebuah kelompok sebagaimana mereka alami sebagai sebuah fenomena. (Creswell, 2007, 57)

## HASIL PEMBAHASAN

### Pengembangan Instrumen Auditing

Mengelola sebuah lembaga pendidikan dengan segala derivasinya, tentu juga tidak bisa dilepaskan dari proses auditing sebagai bagian dari pengembangan instrumen. Proses ini sendiri lebih bersifat pada administrasi operasional keuangan. Keberlakuan teknik auditing umumnya diterapkan hampir dalam setiap instansi, baik swasta maupun milik pemerintah. Menurut salah satu pendapat, bahwa pendidikan dilihat dari segi pengelolaannya, termasuk dalam organisasi sektor publik. (Teguh Triwiyanto, Ahmad Yusuf Sobri, 2013, 3). Auditing sendiri, perlu dilakukan sebagai upaya kontrol terhadap pergerakan mutu manajemen sebuah lembaga, baik itu lembaga umum maupun yang bersinggungan langsung dengan keagamaan.

Menurut Konrath, sebagaimana dikutip oleh Andi Rustam dan kawan-kawan, auditing didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendepatakan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan. (Rustam, 2018, 3). Salah satu referensi menyebutkan bahwa audit manajemen merupakan bagian dari sistem pengukuran kinerja untuk mengendalikan aktivitas Perguruan Tinggi. (Teguh Triwiyanto, Ahmad Yusuf Sobri, 2013, 3). Melihat pembacaan dari salah satu literatur lain, setidaknya tujuan auditing ialah untuk memastikan temuan-temuan yang sekiranya bersifat kurang layak, agar tidak terjadi lagi di kemudian hari, selain itu, mendukung

sistem pelaksanaan implementasi kegiatan pendidikan secara menyeluruh, baik internal maupun eksternal. (Islam, 2021, ii)

Maka, dalam penelitian ini, yang dimaksud ialah bagaimana pengukuran kinerja pendidikan kreatif Pesantren Assalafie yang tertuang dalam BAKREAS, yang berkaitan dengan teknik auditing. Seperti yang diungkapkan di atas, bahwa proses teknik auditing dilakukan sebagai upaya kontroling mutu manajemen pendidikan, secara khusus yang mengerucut pada kegiatan-kegiatan ekstra Pesantren Assalafie. Oleh karenanya, melalui teknik auditing tersebut, keberlangsungan administratif BAKREAS akan menghasilkan berbagai macam evaluasi, khususnya yang bersinggungan dengan mutu manajemen, baik itu berupa operasional, akomodasi, pelaksanaan atau hal lainnya. Karena seperti yang sudah diungkapkan di awal, bahwa lembaga pendidikan merupakan sektor pelayanan publik, maka pertanggungjawaban kepada orang tua Santri juga patut menjadi pertimbangan. Selain sebagai laporan, hasil auditing juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk periode selanjutnya.

### **Konsep Kreativitas**

Kemampuan seseorang dalam melahirkan atau memunculkan sesuatu yang baru baik berupa karya, gagasan, maupun ide, umumnya bersifat relatif berbeda. Kreativitas menunjukkan seseorang cara berpikir dalam menyelesaikan masalah. Karena sikap kreatif bermula dari berpikir untuk menemukan suatu ide, untuk itu dalam memecahkan suatu permasalahan atau memunculkan suatu ide perlu beberapa konsep yang dibutuhkan. Tantangan yang perlu diperhatikan dalam lembaga pendidikan yang erat kaitannya dengan kreativitas adalah tingkat pengetahuan pendidik mengenai pembelajaran kreatif. Strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengembangkan kreatifitas peserta serta konsep kreativitas itu sendiri.

Kreativitas adalah *soft skill* yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang karena sangat bermanfaat untuk aspek dan kepribadian seseorang itu sendiri. Orang yang mempunyai jiwa kreativitas yang tinggi tidak akan kehilangan peluang dan tidak kehabisan akal dalam menghasilkan karya atau produk, karena mereka dapat menciptakan peluang sendiri dengan segala kemampuan dan penunjang yang dimiliki. Mereka juga memiliki mental, akal, kepribadian dan tingkat emosional yang dapat dikendalikan sebaik mungkin, sehingga karya yang dihasilkan bisa maksimal.

Ketika seseorang berhasil merangkum konsep kreativitas, maka akan muncul suatu kemampuan dan ide yang diproses dengan sedemikian rupa dan dengan segala penunjang yang memadai, sehingga menghasilkan suatu produk atau karya yang bisa dijadikan sebagai "produk unggulan". Dalam kaitannya dengan manajemen pendidikan kreatif pada sebuah lembaga, dari pemaparan ulasan di atas, dapat pula diaplikasikan kepada anak-anak sesuai dengan ide atau bakat yang terlihat dalam diri anak atau

peserta didik sehingga bisa lebih cepat dalam menghasilkan suatu produk dan karya yang berkualitas.

### **Konsep Pendidikan Kreativitas Pesantren**

Kebutuhan terhadap tumbuh kembangnya kreativitas semakin terasa dalam kehidupan yang memasuki era modern saat ini, baik dalam dunia perusahaan, entertainment, kesehatan, politik, budaya dan sosial maupun bidang lainnya. Tanpa adanya kreativitas yang bermakna, bukan tidak mungkin bahwa nasib bangsa dan negara akan tertinggal oleh perkembangan dunia yang sangat dinamis. Sebagai contoh, jika ada suatu produk perusahaan atau entertaint yang selalu monoton dan tidak memunculkan kreativitas baru, maka bisa jadi konsumennya akan semakin menghilang karena bosan dan beralih ke produk lain.

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang menakjubkan dalam memahami dan menghadapi situasi atau masalah secara berbeda dengan yang bisa dilakukan oleh orang lain pada umumnya. Kemampuan berkreasi memungkinkan manusia untuk mempertemukan, menghubungkan, atau menggabungkan berbagai kenyataan-kenyataan, gagasan atau hal-hal berbeda yang sebelumnya tidak berhubungan, menjadi satu dan berguna untuk menjawab masalah yang dihadapi.

Dalam konteks Pendidikan Anak, melalui kreativitas pula, anak dapat mengkreasikan sesuai dengan bakat ataupun kemampuan, sehingga diharapkan, dapat memecahkan suatu masalah, dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Dan kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk meningkatkan sejumlah objek-objek yang ada, dan mengkombinasikannya menjadi sebuah bentuk yang layak untuk ditempatkan sebagai sebuah karya seseorang dalam beberapa bidang.

Embrio kreativitas seperti apa yang telah dipaparkan di atas, juga perlu diterapkan kepada para Santri yang berada di Pesantren. Mengajarkan kreativitas kepada para Santri, selain sebagai alat untuk mengasah keterampilan dan kemampuan baru di luar kegiatan keagamaan yang notabene sebagai ciri khas Pesantren, juga sebagai sarana menumbuhkan *soft skill* ("kemampuan tambahan" selain kemampuan bidang pokok yang sedang dijalani atau ditekuni seseorang). Hal tersebut dilakukan tentu karena salah satu faktornya ialah, agar para Santri setelah lulus dari Pesantren, kemudian masuk dalam dunia bermasyarakat yang praksis, para alumni Santri ini memiliki kemampuan untuk merespon zaman yang semakin majemuk, global dan saratakan tantangan peradaban.

Bentuk dan pola menumbuhkan kreativitas Santri ini, setidaknya sudah terdapat dalam beberapa lembaga pendidikan Pesantren. Terlebih ketika sebuah Pesantren bertransformasi menjadi lembaga yang progresif dengan tetap memegang teguh *turats* (tradisi) keilmuan keislaman kepesantrenan. Para era sekarang, bentuk kreativitas Santri banyak bermunculan di Pesantren *khalaf* (modern) yang tersebar di seluruh Indonesia.

Di antara Pesantren yang memiliki wadah kreatifitas Santri ialah Pondok Pesantren Assalafie Babakan, Ciwaringin, Cirebon.

Meski demikian, tidak hanya pada Pesantren modern saja, yang menerapkan pola Lembaga kreativitas, di Pesantren-pesantren *salaf* (tradisional), juga terdapat kegiatan atau kelembagaan yang mengatur kegiatan tambahan untuk menumbuhkan dan mengasah *soft skill* Santri. Hanya saja, biasanya Pesantren *salaf* tersebut melebarkan sayapnya dengan membuat Pesantren, Lembaga, atau sejenisnya yang nantinya tetap akan berada dalam satu naungan Yayasan.

### **Manajemen Kreativitas Pesantren Assalafie**

Istilah “manajemen” memiliki banyak arti, tergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen madrasah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi madrasah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat Manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga, pandangan yang menganggap bahwa Manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah “manajemen” dan “administrasi” mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan. (Mulyasa, 2004, 20)

Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir setelah kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.

Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif (pada proses penemuan), tidak melulu pada apa yang dihasilkan dari oleh pikiran dan tindakannya. Menurut Slamet, bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. (Slamet, 2010, 146)

Menelaah dari berbagai ulasan di atas, dapat dinyatakan bahwa BAKREAS memiliki manajemen pendidikan kreatif yang mencakup banyak aspek, baik itu aspek kesenian yang bersinggungan dengan keagamaan, atau bahkan kesenian murni. Artinya bahwa,

aplikasi manajemen pendidikan kreatif di BAKREAS berbasis pada berbagai teori, untuk kemudian dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan kearifan lokal dan kebutuhan Pesantren.

Adapun para peserta BAKREAS juga berasal dari Santri Assalafie itu sendiri, belum merambah rekrutmen anggota dari luar Pesantren. Nampaknya, rekrutmen secara umum juga perlu dilakukan sebagai upaya “pelebaran sayap” dakwah. Jadi, dapat dikatakan bahwa, konsep dakwah yang diusung Pesantren Assalafie tidak hanya berhenti pada pertunjukan performa semata, akan tetapi diletakkan pada kegiatan rutin dalam pelatihan.

Manajemen pengambilan pengampu juga nyaris sama, yaitu mengambil pengampu dari internal Pesantren, meski ada beberapa cabang BAKREAS yang diampu oleh pihak atau orang dari luar Pesantren, atau berkolaborasi dengan pihak luar. Akan tetapi, lebih daripada itu, secara umum bahwa penerapan manajemen pendidikan kreatif di BAKREAS tergolong baik. Hal itu terbukti dari cukup banyaknya cabang kesenian yang dikelola sedemikian rupa, dan secara umum, semuanya berjalan dengan baik.

### **Model Pembelajaran Kreativitas Pesantren Assalafie**

Pesantren Assalafie yang memiliki organisasi pendidikan kreatifitas dalam wadah BAKREAS, tentu menerapkan pembelajaran kreatifitas yang sudah direncanakan untuk memberikan dan memfasilitasi para Santri dalam menumbuhkan jiwa kreatifitas dan *soft skill* yang baik. Perencanaan model pembelajaran dalam BAKREAS tentunya disesuaikan dengan kebutuhan setiap cabang, serta jumlah peserta juga mempengaruhi bagaimana model yang akan diterapkan.

Model pembelajaran BAKREAS ini menggunakan model layaknya pembelajaran pada umumnya, namun konsep belajarnya tentu memiliki ciri khas tersendiri, seperti contoh kelas yang dipisah antara santri perempuan dan laki-laki, waktu belajar yang dipisah juga, dan tentu proses belajarnya pun diselaraskan dengan nuansa pesantren yang tetap mengedepankan akhlakul karimah santri.

Model pembelajaran yang dilakukan pesantren Assalafie dalam hal ini dibawah kendali BAKREAS, salah satunya dilakukan dengan bimbingan dan konsultasi full 24 jam disamping pembelajaran kelas yang dilaksanakan pada setiap hari jumat. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa BAKREAS berada dilingkungan pondok pesantren yang mana murid dan tutornya berada dilingkungan yang sama atau tidak berjauhan. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan system konsultasi dan bimbingan di BAKREAS bisa pada waktu yang tidak terbatas.

Tujuan dari pengembangan tersebut tentunya untuk menumbuhkan dan mengembangkan *soft skill* para Santri sebagai upaya merespon perkembangan zaman yang semakin kompleks. Karena kebutuhan dunia global, tidak hanya soal agama, akan tetapi lebih daripada itu, melingkup hampir segala aspek kehidupan. Salah satu model

pembelajarannya yaitu dilakukan dengan mengelompokan kelas dan waktu tertentu, proses ini dilaksanakan tentu dengan penyesuaian anatar tutor dan murid. ketentuan ini menjadikan system pelatihan yang konsisten agar anak-anak mampu menyelesaikan dengan target yang telah ditentukan.

### **Pengembangan Kreativitas**

Pengembangan kreativitas merupakan rangkaian unsur yang akan membantu Santri untuk lebih berkembang bakat dan kreativitasnya, sehingga Santri bisa menghasilkan suatu karya dari berbagai kegiatan yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran. Secara eksplisit dikatakan, pada setiap tahap perkembangan anak dan jenjang Pendidikan, mulai dari sejak tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi, bahwa kreativitas perlu dipupuk, diasah, dikembangkan dan ditingkatkan disamping mengembangkan kecerdasan.

Alasan kreativitas penting dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak, yaitu pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia; kedua, kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap Suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal; ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu; serta keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. (Munandar, 2002)

Dengan adanya kegiatan BAKREAS ini tentu berdampak pada pola pikir dan skill santri, karena BAKREAS melakukan pembinaan yang sesuai dengan kadar kemampuan juga minat santri, seperti contoh berawal santri yang tidak memiliki keahlian dan bakat di kreativitas itu seiring berjalannya waktu dengan adanya kegiatan yang diinisiasi oleh BAKREAS menjadikan santri ini memiliki skill yang tentu sangat baik dibandingkan sebelum santri itu menimba ilmu kreativitas.

### **Implikasi Pembelajaran Kreatif Pesantren Assalafie**

Dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi kreatifnya, seseorang dapat mengalami berbagai hambatan yang dapat merusak bahkan mematikan kreativitasnya (Amabile, 1989). Seperti yang diungkap dalam Nashori & Mucharam, 2002, mengemukakan bahwa ada empat hal yang bisa saja mematikan kreativitas, yaitu evaluasi, hadiah, persaingan, dan lingkungan yang membatasi. Oleh karena itu, hendaknya guru dan orang tua bertindak secara seimbang. Anak memerlukan pengendalian sehingga mereka merasa aman dalam lingkungan yang stabil dan andal, tetapi tidak sedemikian jauh bahwa mereka merasa seakan-akan apapun yang mereka lakukan adalah karena diharuskan.

Melalui pemaparan di atas, peneliti mendapatkan satu abstraksi terkait implikasi dari manajemen kreatif BAKREAS. Peneliti membagi implikasi menjadi dua bagian secara umum, yaitu implikasi internal dan eksternal. Melalui BAKREAS, secara internal memiliki implikasi sebagai berikut; bahwa para Santri tidak hanya saja mampu dalam hal keagamaan seperti mengaji—mengkaji—menghafal—menafsirkan al-Qur'an dan Kitab Kuning, akan tetapi, nantinya Santri akan memiliki daya saing yang cukup tinggi dan luas, karena memiliki *soft skill* yang diasah dengan rutin melalui BAKREAS, tentunya sesuai kemampuan, kemauan, minat dan bakat para Santri atau peserta BAKREAS.

Sedangkan implikasi eksternalnya ialah; bahwa melalui BAKREAS, yang diniatkan sebagai pengembangan *soft skill* Santri, selain itu juga diniatkan sebagai media dakwah syiar Islam melalui kesenian. Maka hal ini menjadi penting dilakukan. Karena dakwah dengan cara mengkolaborasikan antara agama dan kesenian, umumnya banyak diminati masyarakat, hal itu dikarenakan dakwah model demikian tidak memberikan kesan “kaku” dan “saklek”. Yang terpenting adalah pengelolaannya tidak sampai melanggar ketentuan keagamaan.

## KESIMPULAN

Dari bidang pendidikan, Pesantren sangat berperan melakukan bimbingan dan didikan baik berupa pendidikan maupun pengawasan kepada para Santri. Selain dibekali dengan kecerdasan intelektual di ranah ilmu agama dan pendidikan Pesantren, para Santri juga sangat berpotensi memiliki sebuah kreativitas (*soft skill*) agar para Santri siap dalam mengawal dan menghadapi perkembangan zaman. Karena dapat dikatakan bahwa kreativitas menjadi nilai tambah untuk para Santri dalam belajar, dan juga bisa untuk menumbuhkan kepribadian Santri yang *multitalent*.

Kreativitas akan dihasilkan atas dasar kemampuan yang dimiliki setiap orang baik berupa ide, gagasan maupun karya. Namun, sebenarnya setiap orang adalah kreatif apabila orang tersebut mampu dan memiliki daya juang yang tinggi. Untuk itu untuk mendorong seseorang agar memunculkan kreativitasnya perlu didukung dengan beberapa aspek dan faktor yang mampu membuat seseorang itu bisa menghasilkan karya. Kreativitas mencerminkan dinamika seseorang untuk mampu melakukan sesuatu yang baru atau dengan pembaharuan.

Hasil secara umum dari penelitian terhadap Santri yang belajar dalam proses menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas menunjukkan hasil yang baik, dengan diterapkannya manajemen dan tata kelola organisasi yang mengatur jalannya proses pembelajaran dengan berbagai strategi dan masing-masing metode yang digunakan pada setiap kreativitasnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap hasil karya, ide, gagasan

maupun kreativitas yang dimunculkan itu perlu didorong dengan semaksimal mungkin dan dengan pengawasan yang sesuai dengan standar organisasi.

Manajemen Pendidikan Kreatif yang diterapkan di Pesantren Assalafie ini cukup baik, melalui wadah organisasi yang diberi nama BAKREAS (Badan Kreativitas Santri Assalafie) dengan beberapa cabang kreativitas yang dimiliki sangat membantu para Santri dalam menumbuhkan *soft skill* dan mengembangkan minat dan bakat untuk menghasilkan sebuah ide, gagasan maupun karya.

Model pengembangan pendidikan kreatif yang dilakukan ini tentu dengan berbagai strategi dan beberapa terobosan baru. Hal ini tidak terlepas dari evaluasi yang dilakukan pada setiap 3 bulannya, sehingga BAKREAS ini selalu tampil eksis dan sangat memperhatikan karya-karya para Santri. Sehingga bisa mengetahui sejauh mana karya atau ide yang dihasilkan pada sebelumnya sampai hasil yang sesudahnya.

Implikasi yang dirasakan sangatlah mempengaruhi daya pikir dan kreativitas Santri, sebagaimana diketahui, bahwa Pesantren yang tidak dilengkapi dengan pendidikan kreatif ini, sepertinya akan sulit bersaing dengan Pesantren yang melakukan terobosan dengan adanya pendidikan kreatif, seperti yang diterapkan pada Pesantren Assalafie ini, sehingga para Santri memiliki jiwa yang kreatif, bukan hanya dalam kegiatan pendidikan kreatifnya saja, namun berimbas pada pendidikan agama dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mujamil Qomar, (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Rona Hidayati, (2006). *“Pengaruh Kompetensi Dasar Guru, Kreatifitas dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sukoharjo”*, Tesis Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Akdon, (2014). *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Abdul A’la, (2006). *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- E. Mulyasa, (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Munandar, (2002). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Syarief Basir, (2011). *Soft Skill vs Hard Skill*, Newslater: Jurnal Pendidikan, Juli.
- Teguh Triwiyanto dan Ahmad Yusuf Sobri, ed. Rambat Nur Sasongko, (2013). *Persoalan-Persoalan Audit Manajemen di Perguruan Tinggi*, Jurnal Manajer Pendidikan; Jurnal Ilmia Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, Vol. 7, No 4
- Lihat selengkapnya, Andi Rustam, dkk, (2018). *Bahan Ajar Auditing; Penerapan Praktisi Jasa Audit*, Makasar: Kelompok Penerbit Unismuh Makasar.
- Tim Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2021). *Laporan Audit Tindak Lanjut Audit Mutu Internal*, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dadang Kuswana, (2011). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Pustaka Setia
- John W. Creswell, (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Second Edition)*, California: Sage Publications.
- Sutama, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*, Cet V, Kartasura: Fairuz Media.
- Lexy J. Moleong, (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.